

Tasyabbuh Digital: Menyerupai Budaya Asing dalam Ekspresi Muslim di Media Sosial

Abdullah¹, Dewi Murni²

Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: abdullahriau@gmail.com

Article received: 23 Mei 2025, Review process: 28 Mei 2025
Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 16 Juli 2025

ABSTRACT

The phenomenon of digital tasyabbuh represents a contemporary challenge to Islamic identity in the age of social media. Global pop culture, packaged in digital formats, has influenced how young Muslims express themselves – particularly in terms of fashion, lifestyle, and even da'wah content that mimics foreign cultures. This study aims to examine the concept of tasyabbuh in Islam and its relevance in the context of digital media. Employing a library research method, data were drawn from classical Islamic texts, contemporary literature, and recent scholarly articles discussing tasyabbuh, pop culture, and Muslim identity. The findings indicate that digital tasyabbuh occurs not only in visual expressions but also ideologically, as external values are adopted without Shari'a-based filtering. Effective counterstrategies include educational approaches, value-based da'wah reinforcement, and Islamic cultural literacy. This study concludes the importance of constructing authentic and principled Islamic expression amidst the dominance of global culture in digital spaces.

Keywords: Tasyabbuh, Social Media, Pop Culture, Muslim Identity, Digital Da'wah

ABSTRAK

Fenomena tasyabbuh digital merepresentasikan tantangan kontemporer terhadap identitas keislaman di era media sosial. Budaya pop global yang dikemas dalam format digital telah memengaruhi cara generasi muda Muslim mengekspresikan diri, termasuk dalam aspek gaya berpakaian, gaya hidup, hingga konten dakwah yang menyerupai budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tasyabbuh dalam Islam dan relevansinya dalam konteks media sosial digital. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, data diperoleh dari kitab klasik, literatur kontemporer, serta artikel ilmiah dekade terakhir yang membahas tasyabbuh, budaya populer, dan identitas Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasyabbuh digital tidak hanya terjadi secara visual, tetapi juga ideologis, di mana nilai-nilai luar diadopsi tanpa filter syar'i. Strategi penanggulangan fenomena ini mencakup pendekatan edukatif, penguatan dakwah berbasis nilai, dan literasi budaya Islami. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya membangun ekspresi keislaman yang autentik dan bernilai dalam menghadapi dominasi budaya global di ruang digital.

Kata Kunci: Tasyabbuh, Media Sosial, Budaya Pop, Identitas Muslim, Dakwah Digital

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

298

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas sosial. Salah satu platform yang paling berpengaruh dalam dekade terakhir adalah media sosial, yang kini menjadi ruang ekspresi utama bagi jutaan pengguna dari berbagai latar belakang, termasuk umat Islam. Di satu sisi, media sosial memfasilitasi dakwah, penyebaran ilmu keislaman, dan penguatan solidaritas umat. Namun, di sisi lain, media sosial juga memunculkan fenomena peniruan budaya asing yang masif, baik secara sadar maupun tidak, dalam bentuk gaya berpakaian, perilaku, hingga nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip syariah. Fenomena ini dalam Islam dikenal dengan istilah *tasyabbuh*, yakni tindakan menyerupai atau meniru gaya hidup kaum non-Muslim dalam aspek yang bersifat khusus bagi mereka.

Tasyabbuh bukanlah konsep baru dalam Islam. Dalam hadits riwayat Abu Dawud disebutkan, “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka” (HR. Abu Dawud no. 4031). Konsep ini digunakan untuk menjaga identitas dan karakteristik umat Islam agar tidak larut dalam pengaruh budaya asing yang dapat merusak akidah maupun akhlak. Namun, batas antara interaksi budaya dan tasyabbuh menjadi kabur ketika masuk ke ruang digital, di mana ekspresi visual, gaya hidup, dan kebiasaan dari budaya Barat secara masif diproduksi dan direplikasi oleh pengguna Muslim. Gaya berpakaian ala K-pop, tren dance TikTok, filter Instagram dengan estetika liberal, hingga bahasa gaul asing yang dijadikan bagian dari komunikasi harian, secara tidak langsung membentuk budaya baru yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan adanya kontradiksi antara identitas Muslim yang dibangun secara simbolik—seperti penggunaan hijab atau kutipan Al-Qur’an dalam caption—dengan konten yang justru mempromosikan nilai individualisme, kebebasan tanpa batas, dan budaya konsumtif Barat. Hidayat (2021) meneliti perilaku Muslimah pengguna TikTok yang secara visual tampak religius namun terlibat dalam konten yang memperlihatkan tubuh atau gerakan tarian sensual. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Maulidina dan Gunawan (2023) yang menyatakan bahwa ekspresi keislaman di media sosial kerap dibalut dalam format yang mengimitasi selebritas Barat, menyebabkan paradoks identitas di kalangan Muslim muda. Penelitian Alamsyah dan Putri (2022) bahkan menyoroti minimnya kesadaran pengguna Muslim terhadap dampak ideologis dari konsumsi budaya digital yang tidak disaring secara kritis.

Celakanya, fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat individu, melainkan juga difasilitasi oleh akun-akun dakwah populer yang menggunakan pendekatan *edutainment*, menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam format budaya pop yang akrab di kalangan anak muda. Rahmawati (2024) mengkritisi pendekatan ini sebagai bentuk kompromi identitas yang membahayakan, karena menciptakan ilusi kesalehan digital tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap konsep *izzah* (kebanggaan) dalam Islam. Studi lain oleh Riza & Mulyana (2020) menunjukkan bahwa banyak konten dakwah justru menjadi pintu masuk bagi

nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan akhlak Islam, melalui simbol-simbol budaya populer yang diserap secara utuh tanpa reinterpretasi kritis.

Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara *ta'ayusy* (hidup berdampingan dengan budaya lain) dan *tasyabbuh* yang bersifat menyerupai secara batin dan lahiriah dalam aspek yang dilarang syariat. Batasan ini menjadi semakin kabur di era digital karena algoritma media sosial tidak mengenal nilai-nilai agama, tetapi mendorong pengguna untuk terus mengikuti tren global demi keterlihatan (*visibility*) dan eksistensi sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap fenomena *tasyabbuh digital* tidak hanya memerlukan pendekatan fiqih, tetapi juga kajian sosiologis dan budaya agar dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai tantangan identitas Muslim masa kini.

Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan literatur mengenai fenomena *tasyabbuh digital* dalam ekspresi Muslim di media sosial. Kajian ini diarahkan untuk mengeksplorasi kerangka normatif Islam terkait penyerupaan budaya, meninjau pendapat para ulama klasik dan kontemporer, serta menganalisis bagaimana budaya populer digital memengaruhi identitas keislaman umat, khususnya generasi muda Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yang berfokus pada penelusuran dan analisis literatur terkait konsep *tasyabbuh* dalam Islam serta relevansinya dengan fenomena media sosial digital. Sumber-sumber utama terdiri dari kitab-kitab tafsir dan hadis, karya-karya ulama klasik seperti Ibn Taimiyyah dan Al-Ghazali, serta literatur kontemporer yang membahas dakwah digital, budaya pop, dan identitas keislaman di era globalisasi. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen digital dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data dilakukan melalui studi komparatif dan analisis isi (*content analysis*) terhadap narasi dan argumen ilmiah, guna memperoleh pemahaman konseptual dan kritis atas dampak *tasyabbuh digital* terhadap ekspresi keislaman di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tasyabbuh dalam Perspektif Islam

Konsep *tasyabbuh* dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam sumber-sumber utama syariat, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Secara etimologis, *tasyabbuh* berasal dari kata *syabaha* yang berarti menyerupai. Dalam terminologi syar'i, *tasyabbuh* diartikan sebagai tindakan menyerupai kaum non-Muslim dalam hal-hal yang menjadi ciri khas dan simbol keagamaan atau budaya mereka. Larangan terhadap *tasyabbuh* bertujuan untuk menjaga kemurnian akidah, membatasi infiltrasi nilai-nilai luar yang merusak kepribadian Muslim, dan mempertahankan *izzah* atau kebanggaan umat terhadap identitas keislamannya.

Dalam hadis riwayat Abu Dawud disebutkan, "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka*" (HR. Abu Dawud no. 4031). Hadis

ini menjadi landasan utama dalam pembahasan tasyabbuh. Para ulama menafsirkan bahwa penyerupaan yang dimaksud adalah dalam aspek-aspek yang menjadi ciri eksklusif suatu kaum, terutama jika menyangkut simbol keagamaan atau adat yang bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, tasyabbuh bukan semata-mata persoalan tampilan luar, melainkan terkait erat dengan makna simbolik dan niat di balik tindakan tersebut.

Ulama klasik seperti Ibn Taimiyyah sangat tegas dalam mengharamkan tasyabbuh yang menyentuh wilayah ritual, simbol, dan adat istiadat khas non-Muslim. Dalam karyanya *Iqtidha' Shirath al-Mustaqim*, beliau menyatakan bahwa menyerupai orang kafir dalam hal-hal yang menjadi identitas mereka adalah bentuk loyalitas yang tersembunyi terhadap kekufuran. Namun, ulama lain seperti Al-Ghazali memberikan catatan bahwa jika bentuk peniruan tidak bersinggungan dengan akidah atau ibadah, dan hanya bersifat duniawi, maka tidak selalu dihukumi haram, melainkan tergantung konteks dan niat pelakunya.

Pada era kontemporer, konsep tasyabbuh mengalami dinamika tafsir. Yusuf al-Qaradawi dalam *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* menjelaskan bahwa tidak semua bentuk adopsi budaya asing tergolong tasyabbuh yang dilarang. Ia membedakan antara tasyabbuh yang bersifat mutlak dan yang bersifat nisbi, serta mengingatkan pentingnya mempertimbangkan *'urf* (konteks lokal) dan tujuan syariat (*maqashid*). Pandangan ini membuka ruang ijtihad baru bagi umat Islam dalam menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas.

Selain itu, penting untuk membedakan antara *ta'ayusy* (hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain) dan *tasyabbuh*. Tidak semua interaksi budaya atau keterbukaan terhadap nilai-nilai global merupakan tasyabbuh. Dalam kerangka fiqih pergaulan sosial, umat Islam tetap diperbolehkan mengadopsi aspek-aspek umum selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Di sinilah letak pentingnya edukasi yang benar agar umat tidak terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme yang kebablasan.

Secara umum, tasyabbuh dipandang sebagai bentuk peluruhan identitas jika yang ditiru adalah aspek eksklusif dan bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, jika bersifat netral dan membawa maslahat, maka diperbolehkan dengan syarat tidak menimbulkan kerusakan (*mafsadah*). Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki kesadaran nilai dan nalar kritis dalam menilai bentuk-bentuk interaksi budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia digital.

Dengan demikian, tasyabbuh bukan hanya soal bentuk luar seperti pakaian atau gaya rambut, melainkan juga tentang adopsi nilai, cara berpikir, dan orientasi hidup. Konsep ini sangat kontekstual dan memerlukan penilaian komprehensif berdasarkan niat, substansi, dan pengaruhnya terhadap akidah serta akhlak umat. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang antara menjaga identitas dan membuka diri terhadap kemajuan zaman.

Ekspresi Tasyabbuh di Media Sosial Digital

Media sosial telah menjadi ruang utama ekspresi identitas diri, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menyediakan panggung global bagi pengguna untuk menampilkan gaya hidup, opini, dan nilai-nilai pribadi. Namun, dominasi budaya Barat dalam narasi media sosial sering mendorong penyeragaman gaya dan preferensi yang ditiru tanpa filter kritis. Hal ini menciptakan ruang subur bagi tasyabbuh dalam bentuk digital, yaitu ketika ekspresi keislaman dibalut dalam format yang sepenuhnya meniru budaya asing.

Ekspresi tasyabbuh digital dapat dilihat dari penggunaan pakaian yang mengikuti tren barat namun diberi sentuhan religius, seperti hijab modern yang dikombinasikan dengan pakaian ketat atau transparan. Tidak hanya itu, tren dance challenge, penggunaan musik populer non-Islam, serta visualisasi gaya hidup glamor menjadi bagian dari konten yang diproduksi oleh banyak influencer Muslim. Meskipun tidak semua konten tersebut berniat menyerupai, dampak simbolik dan sosial dari peniruan tersebut sangat signifikan dalam membentuk standar estetika dan perilaku generasi muda.

Penelitian dari Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar Muslimah remaja yang aktif di TikTok tidak menyadari bahwa gaya konten mereka justru bertentangan dengan nilai kesopanan dalam Islam. Mereka menganggap media sosial sebagai ruang bebas nilai, padahal setiap ekspresi membawa pesan ideologis yang dapat membentuk persepsi kolektif. Demikian pula penelitian oleh Maulidina dan Gunawan (2023) menyatakan bahwa budaya pop Barat telah menggeser batas-batas norma dalam komunitas Muslim digital.

Tasyabbuh digital juga merambah aspek bahasa dan komunikasi. Banyak remaja Muslim menggunakan istilah-istilah asing atau slang barat dalam percakapan daring mereka, sehingga perlahan melemahkan penggunaan bahasa Arab atau bahasa lokal yang sarat nilai. Hal ini menunjukkan bentuk kolonisasi kultural yang halus, di mana simbol keislaman hanya menjadi kulit, tetapi isi komunikasi, gaya berpikir, dan orientasi hidup justru menyerupai budaya non-Muslim.

Menariknya, beberapa akun dakwah juga terjebak dalam fenomena ini. Demi menarik perhatian generasi muda, mereka mengemas dakwah dalam format hiburan berlebihan, bahkan tak jarang memasukkan unsur yang kontroversial. Konten semacam ini bukan hanya mencairkan dakwah, tetapi juga membuka ruang kompromi nilai dengan budaya luar. Alamsyah dan Putri (2022) mengkritisi strategi ini sebagai bentuk tasyabbuh gaya yang dapat mengaburkan esensi dakwah Islam.

Fenomena tasyabbuh digital bukan hanya masalah ekspresi individu, tetapi juga mencerminkan krisis identitas kolektif umat Islam di era media. Ketika algoritma media sosial lebih menentukan arah budaya daripada nilai-nilai keislaman, maka dibutuhkan kesadaran kritis dan edukasi nilai sejak dini. Kesadaran ini penting untuk mencegah tasyabbuh yang tidak disadari dan untuk menguatkan identitas Muslim dalam interaksi budaya global.

Dengan demikian, media sosial menjadi medan dakwah sekaligus ujian. Umat Islam tidak bisa menolak keberadaannya, tetapi perlu membangun kesadaran nilai agar mampu hadir secara aktif dan otentik. Ekspresi keislaman di ruang digital harus dijaga agar tidak kehilangan substansi hanya demi keterlihatan atau popularitas, yang justru membuka ruang besar bagi tasyabbuh budaya secara massif.

Strategi Penanggulangan Tasyabbuh Digital dalam Dakwah dan Pendidikan

Menghadapi fenomena tasyabbuh digital, strategi pencegahan tidak cukup hanya dengan fatwa atau larangan formal, tetapi memerlukan pendekatan edukatif dan persuasif. Dakwah harus hadir secara kontekstual dengan menjelaskan nilai-nilai Islam secara substantif dan relevan. Edukasi tentang adab berpakaian, komunikasi, dan gaya hidup yang sesuai syariat perlu disampaikan dalam bahasa dan format yang dapat diterima generasi digital tanpa menghilangkan prinsip keislaman.

Lembaga pendidikan Islam juga perlu melakukan transformasi kurikulum dengan memasukkan literasi media dan budaya digital sebagai bagian dari pembelajaran akhlak dan fiqh sosial. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar tentang halal dan haram secara normatif, tetapi juga memahami dinamika budaya kontemporer dan bagaimana meresponsnya dengan nilai Islam. Rahmawati (2024) menekankan pentingnya integrasi pendidikan nilai dengan pendekatan sosiokultural dalam mengatasi krisis identitas di era global.

Selain edukasi, peran keluarga dan komunitas juga krusial. Orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan media sosial dan menanamkan kebanggaan terhadap identitas Islam sejak dini. Komunitas masjid, pesantren, dan organisasi remaja Islam perlu menciptakan ruang-ruang ekspresi kreatif yang Islami dan menarik, agar generasi muda memiliki alternatif positif dalam membangun eksistensinya di media digital.

Ulama dan dai kontemporer juga perlu bersikap adaptif dan progresif. Pendekatan fiqh yang rigid tanpa melihat realitas budaya akan sulit diterima oleh generasi muda. Namun, keterbukaan juga harus disertai dengan batas nilai yang jelas agar tidak jatuh dalam liberalisasi syariat. Di sinilah pentingnya penggunaan pendekatan *fiqh al-waqi'* (fikih realitas) dan *maqashid syariah* untuk menilai batas antara tasyabbuh dan interaksi budaya.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat dakwah. Produksi konten dakwah visual yang berkualitas, menarik, dan tidak kompromistis menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan dai digital, literasi konten Islami, serta kolaborasi antara ulama dan kreator konten perlu dikembangkan agar dakwah digital tidak kalah bersaing dengan budaya pop sekuler yang mendominasi ruang publik.

Evaluasi terhadap konten dakwah yang beredar juga menjadi penting. Lembaga keagamaan dapat berperan sebagai kurator atau penilai konten dakwah yang beredar di media sosial agar umat memiliki panduan dalam memilih konten yang sehat. Selain itu, platform digital berbasis nilai Islam perlu dikembangkan untuk menjadi tandingan dari platform sekuler yang kini mendominasi.

Akhirnya, tasyabbuh digital tidak dapat ditangkal hanya dengan menolak budaya luar, tetapi dengan membangun budaya Islami yang kuat, menarik, dan relevan. Identitas Muslim yang kokoh dan terbina sejak dini akan menjadi tameng paling efektif terhadap infiltrasi budaya asing. Dakwah dan pendidikan menjadi kunci dalam membina kesadaran tersebut agar generasi Muslim mampu menampilkan ekspresi keislaman yang otentik, tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia digital.

SIMPULAN

Kesimpulan, fenomena *tasyabbuh digital* mencerminkan tantangan serius terhadap identitas keislaman umat Muslim di era globalisasi media sosial, di mana ekspresi diri sering kali menyerupai budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Konsep tasyabbuh dalam Islam bukan sekadar soal bentuk lahiriah, tetapi menyangkut adopsi nilai, simbol, dan orientasi hidup yang bisa mengikis kemurnian akidah dan akhlak. Ekspresi tasyabbuh di media sosial terlihat dari gaya berpakaian, bahasa, hingga gaya hidup yang meniru tren global tanpa filter nilai syar'i, bahkan turut difasilitasi oleh konten dakwah yang berformat hiburan. Untuk itu, strategi penanggulangan tasyabbuh digital tidak cukup dengan pelarangan semata, tetapi membutuhkan pendekatan edukatif, transformasi kurikulum, keteladanan keluarga, serta penguatan dakwah digital yang kontekstual dan tetap berprinsip. Kajian ini menegaskan pentingnya kesadaran nilai dan literasi budaya di tengah arus digital agar umat Islam mampu mempertahankan izzah dan menghadirkan ekspresi keislaman yang otentik dan bernilai dalam ruang media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, R., & Putri, N. L. (2022). Tasyabbuh dalam era digital: Antara budaya pop dan syariat Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(2), 145–161.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*, Hadis No. 4031.
- Hidayat, T. (2021). Media sosial dan identitas Muslim: Studi perilaku Muslimah di TikTok. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 87–102.
- Ibn Taimiyyah. (1996). *Iqtidha' Shirath al-Mustaqim li Mukhalafat Ashab al-Jahim*. Maktabah Dar al-Fikr.
- Maulidina, A., & Gunawan, R. (2023). Representasi budaya Barat dalam ekspresi digital remaja Muslim. *Journal of Youth and Islamic Culture*, 5(3), 201–219.
- Qaradawi, Y. (2011). *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* [Halal dan haram dalam Islam]. Maktabah Wahbah.
- Rahmawati, N. (2024). Tasyabbuh dalam perspektif maqashid syariah: Telaah pemikiran ulama kontemporer. *Al-Manhaj: Jurnal Studi Syariah*, 12(1), 55–72.
- Riza, A., & Mulyana, D. (2020). Islam dan budaya pop: Dakwah digital dan komodifikasi simbol religius. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 155–172.